



Minangkabau Dalam Pendidikan Kota Padang Panjang

Thulus Gajay Syahbana

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Muhammad Ridwan Efendi

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Darul Ilmi

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: teguhsyahbana1@gmail.com

***Abstract.** In Minangkabau tradition, there are many areas related to human life, including education. Therefore, in this research the researcher discusses Minangkabau customs in the world of special education in Padang Panjang City. Taken from various books, journals, as well as interviews with several people who have competence about Minangkabau customs in Padang Panjang City, West Sumatra Province, as well as several documentation. So, this research itself will aim to explain and introduce widely about one of the education areas in Minangkabau, namely the city of Padang Panjang, to the wider community. This research itself is a descriptive literature study with a qualitative approach. The results of this research itself are that education in Minangkabau customs is actually not much different from the definition of education in general, because the aim of custom itself is to regulate humans to behave in accordance with customary rules that have been mutually agreed upon and in the current curriculum, Minangkabau customs have become local content in the independent curriculum. , in the form of theory and practice. The practitioners are from the indigenous people of Padang Panjang City*

Keywords: education, Minangkabau, Padang Panjang

Abstrak. Dalam adat Minangkabau, terdapat banyak bidang yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Maka dari itu dalam penelitian ini Peneliti membahas tentang adat Minangkabau dalam dunia pendidikan khusus di Kota Padang Panjang. Di ambil dari berbagai buku, jurnal, serta wawancara dengan beberapa orang yang mempunyai kompetensi tentang adat Minangkabau di Kota Padang Panjang Provinsi Sumatera Barat, serta beberapa dokumentasi. Sehingga dengan demikian nantinya penelitian ini sendiri bertujuan untuk memaparkan dan memperkenalkan secara luas mengenai salah satu pendidikan di minangkabau yaitu kota Padang Panjang kepada masyarakat luas. Penelitian ini sendiri merupakan penelitian studi pustaka deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini sendiri yaitu Pendidikan dalam adat Minangkabau sebenarnya tak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum, karena tujuan adat itu sendiri mengatur manusia bisa berperilaku sesuai dengan aturan adat yang sudah di sepakati bersama serta dalam kurikulum sekarang, adat Minangkabau menjadi muatan lokal pada kurikulum merdeka, sifatnya berupa teori dan praktek. Praktisinya dari kaum adat Kota Padang Panjang.

Kata kunci: Pendidikan, Minangkabau, Padang Panjang

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilaksanakan di lembaga pendidikan, baik formal, informal dan non formal dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat dimaknai sebagai

proses mengarahkan dan membimbing, mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan beragama, kecerdasan dan keterampilan, serta memberikan motivasi dalam proses kegiatan pembelajaran.¹

Kota Padang Panjang, merupakan salah satu kota yang di juluki dengan kota pendidikan di Indonesia. Padang Panjang di kenal sebagai “Kota Serambi Mekah” di Sumatera Barat, Padang Panjang berperan sebagai simpul Sumatera dalam aktivitas perdagangan dan pusat kegiatan pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Kota ini juga menjadi tempat tumbuhnya cendekiawan Buya Hamka dan pahlawan nasional HR. Rasuna Said. Pada masa lalu kota ini merupakan pintu gerbang perdagangan di kawasan Sumatera tengah.

Sebagai sebuah kota yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat, sebuah provinsi yang sangat khas dengan budaya dan adat Minangkabau. Kota Padang Panjang juga memiliki budaya dan adat Minangkabau. Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia yang sebagian besar wilayah kebudayaannya berada di Provinsi Sumatera barat. Dijadikannya kata ‘Minangkabau’ menjadi sebutan suku bangsa ini memiliki latar belakang sejarah tersendiri. Salah satu versi sejarah menyebutkan bahwa munculnya kata ‘MINANGKABAU’ berasal dari peristiwa adu kerbau orang Jawa dengan orang (yang kemudian di sebut orang) Minangkabau.²

Dalam adat Minangkabau, terdapat banyak bidang yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Maka dari itu dalam penelitian ini Peneliti membahas tentang adat Minangkabau dalam dunia pendidikan khusus di Kota Padang Panjang. Di ambil dari berbagai buku, jurnal, serta wawancara dengan beberapa orang yang mempunyai kompetensi tentang adat Minangkabau di Kota Padang Panjang Provinsi Sumatera Barat, serta beberapa dokumentasi. Sehingga dengan demikian nantinya penelitian ini sendiri bertujuan untuk memaparkan dan memperkenalkan secara luas mengenai salah satu pendidikan di minangkabau yaitu kota Padang Panjang kepada masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sendiri merupakan penelitian studi pustaka deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Nantinya data dalam penelitian ini akan menggunakan berbagai

¹ Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 82

² Ahmal, “*Kabau*” *Dalam Keidupan Masyarakat Minangkabau*, Jurnal PPKn & Hukum Vol.10, No.1, April 2015, h. 21

referensi terkait penelitian ini sendiri dan akan dipaparkan secara fakta mengenai pendidikan di Kota Padang Panjang yang berada di minangkabau sendiri agar pendidikan di Minangkabau khususnya di Kota Padang Panjang lebih dikenal oleh masyarakat luas.

PEMBAHASAN

A. Adat Minangkabau

Negara Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, agama, dan budaya yang berbeda, ada banyak sekali keragaman yang ada di dalamnya, salah satunya yakni kebudayaan. Hal ini dapat di lihat dari rumah adat, upacara adat, tarian adat, pakaian adat tradisional, hingga makanan khas daerah yang berbeda-beda.³ Secara etimologi adat berasal dari bahasa Arab yang berarti “kebiasaan”. Jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang di lakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan di hormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang di anggap memiliki nilai dan di junjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya.⁴

Adat adalah aturan atau kebiasaan dalam suatu masyarakat dimana aturan itu menjadi kesepakatan untuk sama di taati, dan ada sanksi bagi setiap pelanggaran. Kalau orang Minang di tanya adat itu apa? Maka jawabnya sederhana saja, peraturan hidup sehari-hari. Kalau hidup tanpa aturan bagi orang Minang namanya *Indak baradaik* (tidak beradat). Jadi, aturan itulah adat, dan adat itulah yang menjadi pakaiannya sehari-hari. Karena itu bagi orang Minang ; *duduak tagak baradaik, makan minun baradaik, babahaso baradaik, malangkah baradaik, manguok baradaik, dan batuak baradaik* (duduk dan berdiri beradat, makan dan minum beradat, berkomunikasi beradat, berjalan beradat, menguap ngantuk beradat, dan batuk pun beradat.

Aturan-aturan itu biasanya di sebutkan dalam bentuk pepatah-petitih, mamang, serta pantun. Contoh :

“Batanyo salapeh panek, Barundiang sasudah makan”

³ Fitri dan fatma, *Nilai-nilai persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia*, Jurnal Global Citizen, Universitas Sebelas Maret, Vol. 1, Juli 2022, h. 80

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1981), h.15

Kalau ingin bertanya kepada seseorang, tunggulah terlebih dahulu sampai yang bersangkutan hilang lelahnya. Kalau ada tamu, orang Minang biasanya langsung menyuguhkan minuman. Sesudah rasa haus dan dahaga hilang, barulah di tanya apa maksud kedatangannya. Beginilah kira-kira aturan yang di pakai dalam hal “bertanya” dan “berunding” menurut adat Minang.⁵

Menurut Imam Munandar, S.Sos.I, S.Sn, Datuak Indo Basa Nagari Gunuang Padang Panjang, Adat itu adalah kebiasaan. Suatu sifat atau pekerjaan yang di laksanakan secara berulang-ulang dan secara turun temurun.⁶ Menurut Isramaeni Malin Mangkuto, Adat itu adalah aturan hidup yang di sepakati oleh suatu kaum atau masyarakat, yang di jalani secara turun temurun.⁷

Adat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Adat merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya.⁸ Dalam masyarakat Minangkabau adat bisa di artikan sebagai aturan yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau, yang berfungsi sebagai pedoman dan pegangan hidup agar tercipta ketertiban dan ketentraman dalam masyarakat. Nilai adat tersebut adalah budi, *nan kuriak kundi*, *nan merah sago*, *nan elok budi*, *nan rancak baso*. Jadi nilai-nilai adat tersebut tidak bersifat material, tetapi nilai-nilai yang bersifat immaterial, yang dalam bahasa adat di sebut *raso*, *pareso*, malu dan sopan. Keempat unsur inilah yang merupakan unsur integral dari budi, dan budi merupakan ajaran hakekat dari ajaran adat Minangkabau.⁹

Tujuan dari adat itu adalah bagaimana seharusnya orang berperilaku dalam nagari, bagaimana seseorang bersikap, bertindak, bergaul, dan berbicara, itulah substansinya manusia Minangkabau melaksanakan adat dalam kesehariannya. Dengan beradat itulah orang bisa hidup teratur dan terkendali. Dengan arti lain tujuan adat itu adalah mejadikan orang Minang ‘*nan sabana bana urang*’ (bukan orang-orangan).¹⁰ Salah satu tujuan adat adalah untuk membentuk manusia dan masyarakat yang berbudi luhur, berakhlak, dan bermoral tinggi.

⁵ Jamil, Muhammad, *Hiduiik baradaik “Inilah Karakter Pendidikan dan Budi Pekerti Orang Minang”*, Cet. I, (Bukittinggi : Cinta Buku Agency, 2015), h. 23-24

⁶ Imam Munandar, Tokoh masyarakat (Datuak Indo Basa Nagari Gunuang Padang Panjang), Wawancara, 20 November 2023

⁷ Isramaeni, Tokoh masyarakat (Mangkuto Alam Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah datar), Wawancara, 24 November 2023

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), 5-6

⁹ Jamil, Muhammad, *Hiduiik baradaik “Inilah Karakter Pendidikan dan Budi Pekerti Orang Minang”*, Cet. I, (Bukittinggi : Cinta Buku Agency, 2015), h. 26

¹⁰ Jamil, Muhammad, *Sumbang 12*, (Bukittinggi : Cinta Buku Agency, 2018), h. 17

Adat Minangkabau dengan sadar menerima ikrar di bukit Marapalam di akhir perang Paderi sebagai landasan baru adat Minang sehingga berbunyi “*Adat basandi syarak – syarak basandi Kitabullah*”. Pernyataan ini merupakan pengakuan bahwa adat Minangkabau dengan sadar menjadikan ajaran Islam sebagai sendi utama dalam mengamalkan ajaran adatnya.¹¹

B. Pendidikan Dalam Adat Minangkabau

Pendidikan dalam adat Minangkabau sebenarnya tak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum, karena tujuan adat itu sendiri mengatur manusia bisa berperilaku sesuai dengan aturan adat yang sudah di sepakati bersama. Pendidikan adat adalah usaha sadar untuk memanusiakan orang Minangkabau agar berperilaku sesuai dengan budaya Minangkabau. Harapannya mewujudkan suatu kaum, masyarakat berbudaya, serta ikut aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan adat, spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan untuk dirinya, bagi kaumnya, masyarakat umum, dan bangsa.

Pembelajaran pengetahuan adat selama ini di lakukan dengan metode bertutur kata karena masyarakat Minangkabau memang termasuk etnis yang berbudaya lisan. Sudah lebih dari setengah abad, pengajian adat dan budaya Minangkabau sudah sangat berkurang. Para penutur adat sudah sangat kurang di kampung-kampung, surau-surau sudah *langang* (sepi). Apalagi di rantau, generasi penutur sudah banyak yang wafat, yang hidup tidak dapat mewariskan pengetahuan adat kepada anak kemenakan.¹² Pendidikan adat adalah penjewantahan dari Islam, dapat di artikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran hakiki adat atau ajaran Islam berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Dengan redaksi yang agak singkat Pendidikan adat adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam, dan berkarakter Islami (*Adat basandi syarak, Syarak basandi Kitabullah*).¹³ Kegiatan pendidikan Islam di Minangkabau lahir dan tumbuh serta berkembang bersamaan dengan masuk dan berkembangnya Islam di Minangkabau. Sesungguhnya kegiatan pendidikan Islam tersebut merupakan pengalaman dan pengetahuan

¹¹ Amir, *Masyarakat Aydat Minangkabau Terancam punah*, (Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya, 2007), h. 15-16

¹² Amir, *Masyarakat Adat Minangkabau Terancam punah*, (Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya, 2007), h. 24-25

¹³ Jamil, Muhammad, *Hiduik baradaik “Inilah Karakter Pendidikan dan Budi Pekerti Orang Minang”*, Cet. I, (Bukittinggi : Cinta Buku Agency, 2015), h. 17

yang penting bagi kelangsungan perkembangan Islam dan umat Islam, baik secara kuantitas maupun kualitas.¹⁴

Menurut sebagian ahli sejarah, Islam masuk ke Minangkabau kira-kira abad ke 7 M dan ada pula yang berpendapat 1250 M. Ulama yang termahsyur sampai sekarang sebagai penyebar Islam ke Minangkabau adalah Syekh Burhanuddin yang di lahirkan di Pariaman 1066 H/ 1646 M dan wafat tahun 1111 H/ 1691 M. Dia membuka madrasah (surau) tempat pendidikan dan pengajaran Islam di Minangkabau dengan sistem yang lebih teratur sesuai dengan sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang di gunakan gurunya, Syekh Abdul Rauf di Aceh.¹⁵

Pada masa sebelum tahun 1900, sistem pendidikan di Minangkabau di namai sistem halaqah. Sistem lama itu di lakukan dengan pengajian Al-Qur'an sebagai sistem pendidikan Islam pertama. Sistem ini meliputi cara mengajarkan huruf Al-Qur'an (hijaiyah), yaitu dengan cara mengajarkan nama-nama huruf menurut tertib qidah Bagdadiyah, kemudian titik huruf, macam-macam baris dan membaca juz Amma, selanjutnya mushaf Al-Qur'an. Cara mengajarkan ibadah bermula dari bersuci, wudhu, lalu shalat. Cara mengajarkan akhlak melalui cara menceritakan nabi-nabi dan orang shaleh, serta suri tauladan dari guru agamanya.¹⁶

Sejarah telah memberikan informasi bahwa Minangkabau merupakan cikal bakal tumbuh dan berkembangnya pendidikan Islam. Partisipasi ulama cukup besar dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat serta memperjuangkan kemerdekaan baik pada tingkat regional maupun nasional. Di antara para pembaharu pendidikan Islam di Minangkabau adalah H. Muh. Taib Umar (1874-1920), Syekh H. Abdul Karim Amrullah (1879-1945), syekh H. Ibrahim Musa (1884), Syekh Abdullah Ahmad (1878-1933), Syekh M. Jamil Djambek (1860-1947), Syekh H. Abbas Abdullah (1883-1957), Zainuddin Labai El Yunusi (1890-1924). Kemudian juga berdiri Madrasah Tarbiyah Islamiyah pada tanggal 5 Mei tahun 1928 yang di pimpin oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuli, Syekh Muahmmad Jamil Jaho Padang Panjang dan Syekh Abdul Wahid as-Shalihi di Tabek Gadang Kabupaten 50 Kota. Merekalah yang

¹⁴ Saharman, *Sejarah Pendidikan Islam Di Minangkabau*, Majalah Ilmiah Tabuah (Ta'limat, Budaya, Agama, dan Humaniora), Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Vol. 21, Juli-Desember 2017, h. 87

¹⁵ Enung K Rukiati dkk, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), h. 34

¹⁶ Saharman, *Sejarah Pendidikan Islam Di Minangkabau*, Majalah Ilmiah Tabuah (Ta'limat, Budaya, Agama, dan Humaniora), Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Vol. 21, Juli-Desember 2017, h. 87

berjasa besar terhadap kemajuan pendidikan Islam di Minangkabau yang sampai sekarang masih terus di tumbuh kembangkan.¹⁷

C. Adat Minangkabau Dalam Pendidikan Kota Padang Panjang

Kota Padang Panjang merupakan salah satu kota terkecil di Provinsi Sumatera barat. Kota ini memiliki posisi yang strategis karena terletak pada lintas regional antara kota Padang dan kota Bukittinggi. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan X Koto (Kabupaten tanah Datar), sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan X Koto (Kabupaten Tanah Datar) dan Kabupaten Padang Pariaman. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batipuh (Kabupaten Tanah Datar, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan X Kota (Kabupaten Tanah Datar). Kota Padang Panjang mempunyai luas sebesar 2.300 hektar atau sekitar 0,05% dari luas Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang Panjang terdiri dari 2 Kecamatan dan 16 Kelurahan. Kecamatan Padang Panjang Barat memiliki luas sebesar 975 hektar dengan 8 kelurahan dan Kecamatan Padang Panjang Timur memiliki luas sebesar 1.325 hektar dengan 8 kelurahan.¹⁸ Adat Minangkabau belum masuk secara keseluruhan di setiap instansi atau lembaga pendidikan di Kota Padang Panjang. Akan tetapi Adat Minangkabau menjadi muatan lokal dalam kurikulum merdeka yang berlaku pada saat ini di kota Padang Panjang. Di MTsS. Muhammadiyah Padang Panjang tentang Keminangkabauan di wujudkan dalam project dengan tema kearifan lokal sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Di kerjakan setiap akhir bulan, pekan terakhir, setiap hari sabtu. Pengajar atau pendidik di datangkan khusus dari praktisi atau tokoh adat Minangkabau di Kota Padang Panjang.¹⁹

Adat Minangkabau dalam pendidikan di kota Padang Panjang, sesuai dengan Pergub Sumatera barat, di serahkan ke tingkat II kota untuk mengurus, hanya saja belum semua sekolah yang menerapkan materi tentang adat Minangkabau.²⁰ Untuk tingkat SD dan SMP mata pelajaran Minangkabau masih belum ada, hanya saja menjadi muatan lokal, dan yang sering mengadakan materi tentang Keminangkabauan tersebut adalah SMA 1 Padang panjang

¹⁷ Saharman, *Sejarah Pendidikan Islam Di Minangkabau*, Majalah Ilmiah Tabuah (Ta'limat, Budaya, Agama, dan Humaniora), Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang , Vol. 21, Juli-Desember 2017, h. 89-90

¹⁸ Pemerintah Kota Padang Panjang, www.padangpanjang.go.id, di akses pada 25 November 2023, pukul 20.35 WIB

¹⁹ Yuliar, Kepala Sekolah MTsS. Muhammadiyah Padang Panjang, Wawancara, 25 November 2023

²⁰ Muhammad Jamil, Ketua Literasi Adat Minangkabau Kota Padang Panjang, Wawancara 27 September 2023

dan SMA 1 Sumatera Barat.²¹ Dalam kurikulum merdeka sekarang, adat Minangkabau menjadi muatan lokal pada kurikulum merdeka, sifatnya berupa teori dan praktek. Praktisinya dari kaum adat Kota Padang Panjang. Praktisi tersebut sebagai pengajar, dari teori langsung praktek. Seperti di sekolah SD 05 Tabiang Kota Padang Panjang, SMP Negeri 03 Kota Padang Panjang, SMK Negeri 1 Kota Padang Panjang, SMA Negeri 1 Kota Padang panjang, kalau yang swasta Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang. Contoh materinya seperti *makan baradaik, duduaq baradaik, mangecek baradaik, mandi baradaik, bagaua baradaik*, sifat-sifat terpuji, dan lain-lain. Konsep IMTAQ juga merupakan pengembangan dari konsep surau dalam adat Minangkabau. Karena tidak ada kurikulum atau mata pelajaran Keminangkabauan lagi, maka yang terlihat sekarang di pendidikan Kota Padang Panjang khususnya lembaga pendidikan yang ada di Kota Padang Panjang melakukan inovasi. Nilai-nilai Minangkabau tetap ada, akan tetapi di sesuaikan dengan kondisi. Seperti guru atau tenaga pengajar yang memberikan contoh akhlak yang baik dan berbudi pekerti yang bagus, itu juga merupakan bagian dari adat Minangkabau.²²

Sesuai dengan hasil wawancara di atas beberapa materi adat Minangkabau yang menjadi muatan lokal seperti berikut :

1. Adat sopan santun waktu makan

- “*Ambiak samba nan dakek*”

Dalam *manjambo* (makan bersama) jangan mengambil *samba* atau makanan yang jauh. Karena itu di anggap tidak sopan.

- “*Makan sasuoq duo suok cukuik katigo paruik kanyang, jan makan sakulek kanyang, jan minum sadaguik habih*”

Maksudnya adalah ketika makan dan minum di manapun berada jangan menjadi seseorang yang rakus

2. Adat sopan santun berbicara

- “*Anjalai ditangah koto, tumbuah sarumpun jo galundi, kok tak pandai bakato-kato, bak alu pancukia duri*”

Maksudnya Jauhkanlah kata-kata kotor dan kata-kata yang menyakitkan hati karena mulut mu adalah harimau mu.

²¹ Deni Yuliandi, Kepala Manajemen Kepegawaian Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang, Wawancara, 25 November 2023

²² Imam Munandar, Tokoh masyarakat (Datuak Indo Basa Nagari Gunuang Padang Panjang), Wawancara, 20 November 2023

3. Adat sopan santun mandi

- *“Rarak kalikih dek binalu, tumbuhan sarumpun ditapi tabek, kok abih raso jo malu, bak kayu lungga pangabek”*

Maksudnya adalah jangan bertelanjang di tempat umum

- *“Sawah di agiah bapamatang, ladang dibari babintalak”*

Maksudnya adalah jangan mandi bercampur antara laki-laki dengan perempuan

4. Adat sopan santun dalam bergaul

- *“Abih sandiang dek bagesoh, abih miang dek bagisia, abih gali dek galitik”*

Maksudnya dilarang bergaul bebas antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya.

5. Sifat-sifat terpuji

- Menghargai orang lain

“Sasakik sasanang, sahino samalu, sabarek saringan, kok sampik lapang malapangi, kok kurang tambah manambah, senteng bilai mambilai, lupo ingek ma ingek an”

Maksud lainnya adalah kompak atau bersatu *“sa iyo sa kato”*, saling sayang menyayangi dan saling mengasihi.

- Sikap tenggang rasa

“Gadang jan malendo, panjang jan malindih, cadiak jan manjua kawan, nan tuo dihormati, nan ketek disayangi, samo gadang baik bakawan”

Maksudnya berfikir sebelum melakukan sesuatu bukan asal melakukan apa yang dimau tanpa memikirkan orang lain.

- Sifat rasa malu

“Kuek rumah karano sandi, rusak sandi rumah binaso, kuek bangso karano budi, rusaklah budi hancualah bangso”

Maksudnya adalah seseorang haruslah mempunyai rasa malu terutama antara laki-laki dan perempuan, jangan sampai hilang moral dan akhlak yang mengakibatkan hilangnya rasa kemanusiaan.

- Sifat suka berbuat baik

“Barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang, kabukik samo mandaki, kalurah samo manurun”

Maksudnya adalah sifat bergotong royong, tolong menolong, nasehat menasehati, ingat mengingatkan, dan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan.

- Sifat rendah hati

“Kacak langan lah bak langan, kacak batih lah bak batih, bajalan di rusuak labuah, tagak sarupo rang mambali, duduak sarupo rang manjua”

Maksudnya adalah jauhi sifat sombong, acuh tak acuh kepada orang lain.

- Sifat berani

“Tahan lukah di dalam banda, ditahan jan dianjak, dianjak ka tanah bato, kato nan bana jan di tuka, di tuka jan di anjak, kok di anjak jadi sansaro”

Maksudnya adalah sebagai manusia Minangkabau harus berani karena benar, takut karena salah.²³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adapun kesimpulannya yaitu bahwa Pendidikan dalam adat Minangkabau sebenarnya tak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum, karena tujuan adat itu sendiri mengatur manusia bisa berperilaku sesuai dengan aturan adat yang sudah di sepakati bersama. Pendidikan adat adalah usaha sadar untuk memanusiaikan orang Minangkabau agar berperilaku sesuai dengan budaya Minangkabau. Harapannya mewujudkan suatu kaum, masyarakat berbudaya, serta ikut aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan adat, spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan untuk dirinya, bagi kaumnya, masyarakat umum, dan bangsa

Pendidikan adat adalah penjewantahan dari Islam, dapat di artikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran hakiki adat atau ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dengan redaksi yang agak singkat Pendidikan adat adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam, dan berkarakter Islami (Adat basandi syarak, Syarak basandi Kitabullah).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan maka dapat di simpulkan bahwa, dalam kurikulum sekarang, adat Minangkabau menjadi muatan lokal pada kurikulum merdeka, sifatnya berupa teori dan praktek. Praktisinya dari kaum adat Kota Padang Panjang. Praktisi

²³ Jamil, Muhammad, *Sumbang 12*, (Bukittinggi : Cinta Buku Agency, 2018), h. 8-10

tersebut sebagai pengajar, dari teori langsung praktek. Tergantung dari program dan permintaan sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmal, “Kabau” Dalam Keidupan Masyarakat Minangkabau, Jurnal PPKn & Hukum Vol.10, No.1, April 2015
- Amir, 2007, *Masyarakat Adat Minangkabau Terancam punah*, Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya, 2007
- Enung K Rukiati dkk, 2004, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Bandung : Pustaka Setia
- Fitri dan fatma, *Nilai-nilai persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia*, Jurnal Global Citizen, Universitas Sebelas Maret, Vol. 1, Juli 2022
- Koentjaraningrat, 2015, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Muhammad Jamil, 2015, *Hiduk baradaik “Inilah Karakter Pendidikan dan Budi Pekerti Orang Minang”*, Cet. I, Bukittinggi : Cinta Buku Agency, 2015
- Muhammad Jamil, 2018, *Sumbang 12*, Bukittinggi : Cinta Buku Agency
- Oemar Hamalik, 2011, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara
- Pemerintah Kota Padang Panjang, Di Akses Pada 25 November 2023, www.padangpanjang.go.id
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 1988, *Kamus Besar*, Jakarta : Balai Pustaka
- Saharman, *Sejarah Pendidikan Islam Di Minangkabau*, Majalah Ilmiah Tabuah (Ta’limat, Budaya, Agama, dan Humaniora), Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang , Vol. 21, Juli-Desember 2017